

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KEPUSTAKAAN TENTANG DASAR, TRADISI KLASIK, DAN IMPLEMENTASINYA DI IBTIDAIYAH

Muhammad Thalib*¹, Asnuddin²

¹Institut Hasan Sulur, Polewali Mandar, Indonesia

²Institut Hasan Sulur, Polewali Mandar, Indonesia

* Corresponding Author: muhammadthalib1@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 26 Jan 2026

Revised : 24 Mar 2026

Accepted : 04 Apr 2026

Available online : 07 Apr 2026

Kata Kunci:

Metode Pembelajaran, Pendidikan Islam, Pendidikan Dasar, Tradisi Klasik, Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords:

Earning Methods, Islamic Education, Elementary Education, Classical Tradition, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep dan hakikat metode penyampaian pendidikan Islam yang meliputi landasan teoretis, tradisi klasik, serta implementasinya pada jenjang pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan rancangan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku referensi, dan publikasi akademik yang relevan dengan metodologi pembelajaran pada pendidikan dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bahan kajian secara sistematis. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi

(content analysis) untuk menginterpretasikan makna secara objektif sesuai kerangka teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam berlandaskan pada nilai Al-Qur'an dan Hadis serta mempertimbangkan aspek biologis, psikologis, dan sosiologis peserta didik. Metode klasik seperti halaqah, hafalan, munāẓarah, mudzākarah, imlā', dan rihlah ilmiyah tetap relevan dalam membangun karakter dan keilmuan. Implementasi di Ibtidaiyah memadukan metode umum dan metode khas Islam seperti pembiasaan, keteladanan, dialog, serta kisah Qur'ani dan nabawi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan holistik

ABSTRACT

This study aims to examine the concept and essence of methods for delivering Islamic education, including their theoretical foundations, classical traditions, and implementation at the elementary education level (Madrasah Ibtidaiyah). This research employs a qualitative approach using a library research method with a descriptive-analytical design. The data were obtained from various scholarly sources such as journal articles, reference books, and academic publications relevant to learning methodologies in elementary education. Data collection was conducted through documentation study by reading, recording, and systematically classifying the research materials. The data were then analyzed using content analysis techniques to objectively interpret meanings based on a relevant theoretical framework. The findings indicate that Islamic educational methods are grounded in the values of the Qur'an and Hadith and consider the biological, psychological, and sociological aspects of students. Classical methods such as halaqah, memorization, munāẓarah, mudzākarah, imlā', and rihlah ilmiyah remain relevant in developing students' character and knowledge. The implementation at the Madrasah Ibtidaiyah level integrates general pedagogical methods with

distinctive Islamic approaches such as habituation, role modeling, dialogue, and Qur'anic and Prophetic storytelling, thereby making the learning process more effective and holistic.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana dan berkesinambungan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Sari, 2025). Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik, serta didukung oleh metode yang tepat. Metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan penyampaian materi, khususnya dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian islami. Oleh karena itu, penggunaan metode yang sesuai menjadi kebutuhan mendasar agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan ajaran Islam (Agussolihuddin, Islamiyah, Sholiha, & Firmmansyah, 2025). Dalam konteks ini, metode pendidikan Islam dipahami sebagai jalan atau cara yang ditempuh pendidik untuk menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan harus relevan dengan tujuan, kurikulum, serta karakteristik peserta didik agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, metode pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan aspek biologis, psikologis, dan sosiologis peserta didik (Hamilaturroyya & Hadi, 2025). Perbedaan latar belakang, kemampuan, serta lingkungan sosial menuntut pendidik untuk memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Metode yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan motivasi, minat belajar, dan semangat dalam menuntut ilmu.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal relevansi metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Metode pendidikan Islam yang telah diterapkan sejak masa klasik, seperti halaqah, hafalan, *munāẓarah*, *mudzākarah*, *imlā'*, dan *rihlah ilmiah*, mengalami perkembangan dan adaptasi dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Namun, dalam

praktiknya masih ditemukan penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat pada pendidik, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik.

Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam, baik sekolah maupun madrasah, dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral Islami. Hal ini menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang matang serta pemilihan metode yang tepat agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara menyeluruh. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai metode penyampaian pendidikan Islam, baik dari perspektif historis maupun aplikatif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pendidikan Islam. Penelitian tentang metode pendidikan Islam klasik menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pada masa awal Islam tidak terlepas dari penggunaan metode yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang variatif di sekolah dan madrasah, seperti diskusi, pembiasaan, keteladanan, serta metode dialog dan kisah qur'ani dan nabawi, mampu meningkatkan pemahaman dan sikap religius peserta didik.

Meskipun demikian, masih diperlukan kajian pustaka yang mengintegrasikan konsep metode pendidikan Islam secara menyeluruh, mulai dari pengertian, dasar-dasar metode, perkembangan historis, hingga penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai metode penyampaian pendidikan Islam sebagai landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi instruksional pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini berfokus pada pengkajian dan integrasi berbagai data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah, seperti artikel jurnal nasional terakreditasi, buku referensi, makalah, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan metodologi pembelajaran dalam konteks pendidikan dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memaparkan teori-teori yang ada, tetapi juga melakukan kajian

kritis terhadap konsep-konsep pembelajaran Islam guna menemukan solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di pendidikan dasar.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan membaca secara cermat, mencatat poin-poin penting, serta mengklasifikasikan bahan kajian berdasarkan tema yang sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan makna teks secara objektif dan menyusunnya secara sistematis berdasarkan kerangka teori yang kredibel. Melalui analisis yang mendalam ini, peneliti berupaya menjawab setiap pokok permasalahan secara efektif sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah metode berakar dari bahasa Latin *metahodos*, yang mengindikasikan sebuah rute atau cara teratur untuk melalui suatu proses demi mencapai sasaran tertentu. Dalam bingkai keilmuan Islam, konsep ini identik dengan thariqah, yang merepresentasikan langkah-langkah strategis yang dipersiapkan secara matang bagi keberlangsungan pengajaran di jenjang pendidikan dasar. Pemahaman dasar ini menegaskan bahwa setiap aktivitas instruksional memerlukan perencanaan yang jelas agar nilai-nilai keagamaan dapat tersampaikan secara efektif kepada peserta didik di tingkat pendidikan dasar. (Anggraeni, 2025).

Keberadaan metode dalam pendidikan dasar dianggap sebagai elemen fundamental karena fungsinya sebagai jalan utama untuk merealisasikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga piawai dalam mengelola strategi pembelajaran agar setiap kompetensi yang telah dirumuskan dalam silabus dapat terealisasikan dengan optimal pada pendidikan dasar. Tanpa pendekatan yang sistematis dan terukur, proses transfer ilmu di lembaga pendidikan dasar akan kehilangan arah dan sulit untuk diukur keberhasilannya (Hanif Maulana, 2026).

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai prosedur kerja yang bersistem guna mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan demi meraih target yang diinginkan dalam pendidikan dasar. Karakteristik utama dari metode ini adalah sifatnya yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada hasil, sehingga guru di jenjang pendidikan dasar dapat memantau perkembangan kognitif dan perilaku siswa

secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan proses belajar mengajar sangat bergantung pada pola kerja sistematis yang diaplikasikan di dalam ruang kelas pendidikan dasar (M.Ilyas 2018). Definisi ini menegaskan bahwa metode memiliki karakter terencana, terstruktur, dan berorientasi pada hasil. Dalam konteks pendidikan, metode menjadi sarana penting untuk menjembatani materi pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Khazanah Islam memperkenalkan berbagai istilah teknis seperti *manhaj*, *tharīqah*, dan *al-wasīlah* untuk menggambarkan kompleksitas metode pembelajaran pada pendidikan dasar. *Manhaj* menekankan pada sistem atau pola kerja yang teratur, *tharīqah* pada rute strategis yang ditempuh, sedangkan *al-wasīlah* merujuk pada perantara atau media yang digunakan untuk mencapai visi pendidikan dasar. Ketiga istilah ini saling berkaitan erat, membentuk dimensi konseptual dan praktis yang sangat vital bagi dinamika pembelajaran di lingkungan madrasah atau sekolah pada jenjang pendidikan dasar (Harahap, 2018).

Ketiga istilah ini menunjukkan bahwa metode dalam Islam memiliki dimensi konseptual dan praktis yang saling berkaitan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan, metode dipahami sebagai langkah-langkah strategis yang dirancang secara sadar untuk melaksanakan proses pembelajaran. Metode pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, metode tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik.

Hakikat metode pada jenjang pendidikan dasar melibatkan perancangan langkah-langkah strategis yang dilakukan secara sadar untuk memfasilitasi pertumbuhan menyeluruh peserta didik. Metode pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan, melainkan harus mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang agar sejalan dengan cita-cita pendidikan dasar. Keseimbangan dimensi kognitif dan karakter ini menjadi kunci utama dalam mencetak generasi muslim yang tangguh sejak usia dini melalui sistem pendidikan dasar.

Pandangan Jalaluddin dan Usman Said menempatkan metode sebagai instrumen pedagogis yang krusial untuk memastikan keberhasilan komunikasi antara pengajar dan pelajar di pendidikan dasar. Guru di sini berperan sebagai komunikator aktif yang harus memilih cara penyampaian materi yang paling sesuai dengan daya tangkap siswa, sehingga pesan-pesan moral tidak hanya didengar tetapi juga dipahami di jenjang pendidikan dasar. Tanpa ketepatan metodologi yang digunakan, materi agama yang

bersifat abstrak berisiko gagal diterima secara maksimal oleh anak didik di level pendidikan dasar (H. M.Ilyas, 2018).

Definisi ini menekankan peran metode sebagai alat pedagogis yang menentukan keberhasilan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Tanpa metode yang tepat, pesan pendidikan sulit diterima dan dipahami secara maksimal. Sementara itu, Abuddin Nata menggarisbawahi bahwa metode pendidikan Islam adalah rute yang ditempuh untuk menanamkan ajaran agama agar tercermin nyata dalam kepribadian peserta didik di pendidikan dasar.

Fokus utama dari pendekatan ini adalah pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, melampaui sekadar aspek hafalan informasi pada masa pendidikan dasar (Yanti & Sofiani, 2025). Dengan demikian, metode berfungsi sebagai ruh yang menggerakkan transformasi perilaku sehingga ajaran Islam dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa pendidikan dasar.

Al-Qur'an memberikan landasan penting tentang pentingnya metode yang bijaksana dalam Pendidikan dasar, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik” (Kementrian Agama 2025)

Ayat ini menegaskan bahwa penyampaian ajaran Islam harus menggunakan metode yang hikmah, santun, dan sesuai dengan kondisi sasaran pendidikan. Rasulullah saw. juga memberikan teladan dalam penggunaan metode pendidikan yang efektif. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari, Nabi Muhammad saw. bersabda: “Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” Hadis ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam harus bersifat memudahkan, humanis, dan mendorong semangat belajar peserta didik.

Metode pendidikan Islam sebagai teknik pembelajaran yang efektif dan efisien harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti potensi peserta didik, kompetensi pendidik, karakteristik materi, kondisi lingkungan belajar, serta ketersediaan media dan sarana pembelajaran. Kesesuaian antara metode dan konteks pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memahami teori pendidikan Islam secara komprehensif serta mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat. Metode yang

baik secara teoritis tidak akan menghasilkan pembelajaran yang efektif apabila tidak sesuai dengan kondisi peserta didik dan situasi pembelajaran. Dengan penerapan metode yang tepat, proses pendidikan Islam diharapkan mampu berjalan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami yang utuh.

2. Dasar-dasar Metode Penyampaian Pendidikan Islam

Dasar-dasar dalam pemilihan metode penyampaian pendidikan Islam merupakan elemen krusial yang menentukan ketepatan serta dampak jangka panjang bagi peserta didik. Dalam lingkup pendidikan dasar, fondasi ini tidak hanya menjadi landasan teknis pengajaran, tetapi juga menjadi penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Penentuan strategi yang selaras dengan dasar-dasar ini akan memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak pada tahap awal perkembangan mereka di pendidikan dasar. Oleh karena itu, metode pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari beberapa dasar penting, yaitu dasar agama, biologis, psikologis, dan sosiologis yang saling berkaitan dan melengkapi (Andi Nurjaya Abadi Sf, 2025)

a. Dasar Agama

Dasar agama menjadi fondasi paling utama karena Islam memiliki sistem ajaran komprehensif yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Pada tahap pendidikan dasar, ketiga aspek ini menjadi pedoman hidup bagi siswa dalam menjalankan perannya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, setiap langkah strategis yang diambil pendidik di level pendidikan dasar wajib merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam sumber wahyu.

Al-Qur'an dan Hadis diposisikan sebagai referensi primer dalam menentukan arah serta metodologi pendidikan Islam di tingkat pendidikan dasar. Dengan berpijak pada kedua sumber otoritatif tersebut, proses pembelajaran di pendidikan dasar akan tetap terjaga pada jalurnya dan tidak menyimpang dari visi ideal pembentukan insan kamil. Hal ini memberikan jaminan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini di pendidikan dasar memiliki standar spiritualitas yang kuat.

b. Dasar Biologis

Dasar biologis berkaitan erat dengan kondisi jasmani serta fase pertumbuhan fisik yang sedang dialami oleh peserta didik. Dalam ekosistem pendidikan dasar, guru dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap tingkat perkembangan biologis anak karena hal tersebut memengaruhi kemampuan kognitif mereka. Pertumbuhan fisik yang dinamis

pada usia pendidikan dasar membutuhkan pendekatan yang tidak menghambat metabolisme dan energi alami anak.

Penerapan metode di jenjang pendidikan dasar harus senantiasa disesuaikan dengan variabel usia, tingkat kesehatan, serta kesiapan fisik siswa. Jika metode yang dipilih tidak sinkron dengan kondisi biologis anak, maka efektivitas penyerapan materi di pendidikan dasar akan menurun drastis. Pendidik perlu memilih cara-cara mengajar yang justru mendukung perkembangan fisik siswa secara berkelanjutan selama masa pendidikan dasar.

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis dalam metodologi pendidikan Islam mencakup spektrum kejiwaan yang luas, mulai dari motivasi hingga kemampuan intelektual. Kondisi mental yang stabil dan positif sangat menentukan keberhasilan transfer pengetahuan di lingkungan pendidikan dasar. Memahami karakteristik psikologis merupakan kunci bagi guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang tepat sasaran bagi setiap individu di pendidikan dasar.

Aspek minat, emosi, dan bakat siswa di pendidikan dasar perlu mendapatkan perhatian khusus agar pembelajaran tidak dirasakan sebagai beban. Rasulullah SAW sendiri telah memberikan teladan pendekatan psikologis melalui prinsip kemudahan dalam belajar bagi anak-anak di level pendidikan dasar. Hadis yang memerintahkan untuk "mempermudah dan jangan mempersulit" menjadi ruh utama bagi terciptanya suasana belajar yang humanis di pendidikan dasar (Muhammad, 2012).

Secara hakikat, manusia merupakan kesatuan antara unsur jasmani dan rohani yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, kurikulum dan metode di pendidikan dasar harus memperhatikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan kepuasan psikologis siswa. Metode yang hanya menitikberatkan pada satu dimensi saja akan mengakibatkan ketimpangan dalam hasil belajar di tingkat pendidikan dasar

d. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, serta antara pendidik dengan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antarindividu. Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, metode pendidikan Islam harus mempertimbangkan kondisi sosial dan

budaya masyarakat tempat peserta didik berada.

Interaksi sosial dalam masyarakat sering kali memberikan dampak langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat dapat memengaruhi sikap dan cara berpikir peserta didik. Dengan demikian, metode penyampaian pendidikan Islam perlu dirancang secara kontekstual agar selaras dengan realitas sosial peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Penyampaian Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Perkembangan metode penyampaian pendidikan Islam pada masa klasik menunjukkan kekayaan pendekatan pedagogis yang bersifat holistik dan kontekstual. Metode-metode tersebut lahir dari kebutuhan umat Islam dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara efektif, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun nonformal. Beberapa metode utama yang berkembang dan diterapkan pada masa Islam klasik antara lain *halaqah*, *hafalan*, *munāẓarah*, *mudzākarah*, *imlā'*, dan *rihlah ilmiah*, yang hingga kini masih relevan dan menjadi rujukan dalam pendidikan Islam modern (Hasbi Siddik, 2022).

a. Metode halaqah

Merupakan ciri khas pendidikan Islam klasik yang menekankan hubungan langsung antara guru dan murid. Dalam halaqah, guru duduk di tengah sementara para murid membentuk setengah lingkaran di sekelilingnya. Posisi duduk murid mencerminkan tingkat penguasaan ilmu, di mana murid yang lebih alim duduk lebih dekat dengan guru. Sistem ini mendorong motivasi belajar, kedisiplinan, serta kompetisi ilmiah yang sehat dalam menuntut ilmu (Ilham & Sukrin, 2020).

b. Metode Hafalan

Metode hafalan memegang peranan penting dalam pendidikan Islam klasik, khususnya dalam penguasaan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu keagamaan (Utari, Dayantri, & Yulia, 2024). Kuatnya tradisi hafalan didukung oleh budaya lisan masyarakat Arab serta keterbatasan media tulis pada masa itu. Hafalan dipandang sebagai sarana utama untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan mentransmisikan ilmu secara akurat lintas generasi. Al-Qabisi menegaskan bahwa metode hafalan efektif apabila disertai dengan pengulangan (*drill*), kecenderungan mencintai ilmu (*al-mailu*), dan pemahaman yang mendalam (*al-fahm*).

c. Metode *Mudzākarah*

Metode *mudzākarah*, yaitu diskusi ilmiah yang melibatkan pertukaran pendapat antar ulama atau pelajar mengenai suatu tema tertentu. Metode ini bertujuan memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta melatih kemampuan berpikir kritis. *Mudzākarah* tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta diskusi, tetapi juga bagi para pendengar yang hadir untuk menyimak.

d. Metode *Munāẓarah*

Metode *munāẓarah* atau debat ilmiah juga menjadi sarana penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada masa klasik. *Munāẓarah* dilakukan dengan memperdebatkan suatu persoalan ilmiah berdasarkan argumentasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Makdisi, metode ini berfungsi sebagai alat untuk mengasah kemampuan berpikir analitis, retorika, dan pendalaman ilmu, sehingga berkontribusi terhadap kemajuan intelektual umat Islam.

e. Metode *imlā'* (dikte)

Metode *imlā'* (dikte) digunakan oleh guru dengan membacakan materi pelajaran, baik dari hafalan maupun dari catatan tertulis, kemudian murid menuliskannya secara sistematis. Proses ini biasanya dilakukan secara perlahan dan disertai penjelasan mendalam. Metode *imlā'* dianggap efektif karena menghasilkan catatan tertulis yang dapat dijadikan rujukan belajar serta meminimalkan kesalahan transmisi ilmu.

f. Metode Rihlah Ilmiah

Metode rihlah ilmiah merupakan perjalanan ilmiah yang dilakukan oleh penuntut ilmu atau ulama untuk mencari guru, kitab, atau pusat keilmuan. Rihlah ilmiah mencerminkan semangat keilmuan yang tinggi dalam Islam, di mana pencarian ilmu tidak dibatasi oleh jarak dan wilayah. Praktik ini telah ada sejak masa Rasulullah saw., sebagaimana pengutusan Mu'adz bin Jabal ke Yaman sebagai pendidik dan dai, dan berkembang pesat pada masa-masa berikutnya.

Selain metode yang berkembang secara umum, Ibnu Khaldun juga mengemukakan sejumlah metode pendidikan Islam, seperti metode bertahap (*tadarruj*), pengulangan (*tikrār*), problem solving, kasih sayang, penyesuaian dengan usia dan perkembangan peserta didik, latihan (*tadrīb*), serta rihlah sebagai sarana pembelajaran (Ratipah, 2024). Menurutnya, metode yang efektif adalah metode yang selaras dengan perkembangan potensi intelektual dan psikologis peserta didik.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, metode pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu metode lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan meliputi ceramah (*al-samā'*), dikte (*imlā'*), *qirā'ah*, dan diskusi. Metode hafalan digunakan untuk menjaga otentisitas ilmu, sedangkan metode tulisan berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan pengembangan keilmuan. Ketiga metode ini saling melengkapi dalam membangun tradisi intelektual Islam yang kuat.

Dengan demikian, metode penyampaian pendidikan Islam pada masa klasik menunjukkan keberagaman dan fleksibilitas pendekatan yang disesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan peserta didik. Metode-metode tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, etos keilmuan, dan tanggung jawab moral, yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam hingga masa kini.

4. Metode Penyampaian Pendidikan Islam Di Ibtidaiyah

Metode penyampaian pendidikan Islam di Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif. Pada dasarnya, metode pendidikan Islam bersifat fleksibel dan aplikatif sehingga dapat diterapkan pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan. Penggunaan metode yang tepat akan mendorong motivasi belajar, meningkatkan kualitas pemahaman, serta membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam secara optimal.

Beberapa metode pengajaran yang umum dipraktikkan dalam lembaga pendidikan Islam antara lain metode ceramah, diskusi atau musyawarah, demonstrasi atau eksperimen, insersi atau sisipan, serta metode inquiry. Metode-metode tersebut digunakan sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi peserta didik. Inovasi dalam penerapan metode pembelajaran perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa terdapat sejumlah metode yang efektif dalam penyampaian pendidikan Islam di sekolah atau madrasah (Iksmala, 2019). Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi secara sistematis, meskipun memiliki keterbatasan karena cenderung menjadikan peserta didik pasif (Al-farabi, 2023). Oleh karena itu, metode ini perlu dikombinasikan dengan metode lain agar pembelajaran lebih interaktif.

Metode diskusi berfungsi untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Melalui diskusi, peserta didik menjadi lebih aktif secara intelektual maupun verbal. Metode eksperimen dan demonstrasi digunakan untuk memperjelas konsep dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, metode pemberian tugas bertujuan melatih tanggung jawab serta mengembangkan kecakapan mental dan motorik peserta didik. Metode sosiodrama digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan empati melalui peran yang dimainkan dalam suatu skenario tertentu. Metode latihan (*drill*) berfungsi memperkuat penguasaan keterampilan dan pengetahuan tertentu melalui pengulangan yang terstruktur, sedangkan metode kerja kelompok digunakan untuk melatih kerja sama dan pemecahan masalah secara kolektif.

Metode tanya jawab juga memiliki peran penting sebagai pelengkap metode ceramah, karena memungkinkan pendidik mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik secara langsung. Melalui metode ini, pendidik dapat mengidentifikasi kesulitan belajar serta memberikan klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami secara optimal. Dalam pandangan lain, metode pendidikan Islam yang sering diterapkan di sekolah atau madrasah meliputi metode hafalan, praktik, quantum learning, widya wisata, pembiasaan, melontarkan pertanyaan, serta metode targhib dan tarhib. Metode-metode tersebut dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi dan kebutuhan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain metode pedagogis umum, pendidikan Islam juga memiliki metode khas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti metode dialog qur'ani dan nabawi, metode kisah qur'ani dan nabawi, perumpamaan (*amtsal*), keteladanan (*uswah*), ibrah, serta targhib dan tarhib. Metode dialog qur'ani dan nabawi menekankan proses tanya jawab dan argumentasi yang santun, bertujuan menanamkan pemahaman dan keyakinan secara rasional dan emosional (Juliansah, 2021)

Metode kisah qur'ani dan nabawi digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan melalui cerita para nabi dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Metode ini memiliki kekuatan psikologis yang besar karena mampu menggugah emosi dan menanamkan nilai keteladanan. Metode perumpamaan (*amtsal*) berfungsi memudahkan pemahaman konsep abstrak dengan menyajikannya dalam bentuk konkret yang mudah dicerna oleh peserta didik. Metode keteladanan menempati posisi yang sangat penting

dalam pendidikan Islam, karena pendidik berperan sebagai model nyata bagi peserta didik. Al-Qur'an menyebut teladan dengan istilah *uswah hasanah*, yang menegaskan bahwa perilaku pendidik menjadi sarana pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Sementara itu, metode *ibrah* dan *nasihat* berfungsi memberikan motivasi dan penguatan nilai, sedangkan metode *targhib* dan *tarhib* digunakan sebagai sarana pengendalian perilaku melalui pemberian penghargaan dan peringatan secara proporsional.

Dengan demikian, metode pembelajaran pendidikan Islam di Ibtidaiyah bersifat beragam, integratif, dan saling melengkapi. Penerapan metode yang tepat, variatif, dan kontekstual akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran serta pembentukan karakter Islami peserta didik secara utuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode penyampaian pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Metode pendidikan Islam dibangun atas dasar agama, biologis, psikologis, dan sosiologis, sehingga pemilihan metode pembelajaran perlu mempertimbangkan nilai-nilai Islam sekaligus karakteristik perkembangan peserta didik dan lingkungan sosialnya.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam klasik seperti *halaqah*, hafalan, *munāẓarah*, *mudzākarah*, *imlā'*, dan *rihlah* ilmiah memiliki relevansi dengan praktik pendidikan modern apabila dikontekstualisasikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis konseptual, historis, dan aplikatif mengenai metode penyampaian pendidikan Islam dalam konteks pendidikan kontemporer.

Oleh karena itu, pendidik dan lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, integratif, dan kontekstual, serta memadukannya dengan pendekatan pedagogis modern dan pemanfaatan teknologi pembelajaran agar proses pendidikan Islam dapat berlangsung lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussolihuddin, D., Islamiyah, D., Sholiha, F., & Firmmansyah, A. (2025). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Maskawayh. *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 1(2), 117-124.
- Al-farabi, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(1), 2477-5622.
- Andi Nurjaya Abadi Sf. (2025). Dasar-Dasar dan Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam Andi. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 176-178.
- Anggraeni, E. T. (2025). Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Metode Belajar Dalam Pendidikan Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 17(4), 941-950.
- H. M.Ilyas, A. S. (2018). Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Al-Aulia*, 04(01), 58-85.
- Hamilaturroyya, H., & Hadi, I. A. (2025). Prinsip Umum Metodologi Pendidikan Agama Islam. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 80-90.
- Hanif Maulana, M. I. (2026). Model Pendidikan Etika Digital Islami Berbasis Nilai Qur'ani Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal Tunas Bangsa*, 13(1), 1-16.
- Harahap, A. S. (2018). Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Ahmad Sukri Harahap. *Jurnal Hikmah*, 15(64), 13-20.
- Hasbi Siddik, S. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Al-Riwayah*, 14(1), 35-51.
- Iksmala, A. (2019). *Metode Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)*. IAIN Metro.
- Ilham, I., & Sukrin, H. T. (2020). Konsep metode halaqah dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113-125.
- Juliansah. (2021). *Pemikiran Zakiah Daradajat Tentang Metode Pendidikan Islam* (p. 45). p. 45. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Muhammad, S. (2012). *Ringkasan Fiqih Islam*.
- Ratipah, R. (2024). *Implementasi Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun Dalam Pembelajaran PAI Kelas X MA Yajri 2 Pakis Tahun Pelajaran 2023/2024*. UNRARIS.
- Sari, N. (2025). Pengertian Pendidikan. *Dasar-Dasar Pendidikan*, 3.
- Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern. *Reflektika*, 19(1), 141-170.
- Yanti, N., & Sofiani, I. K. (2025). Jurnal Pendidikan Multidisipliner Metodologi Dan Pendekatan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(6), 82-89.